

EMPOWERING WOMEN THROUGH BATIK SKILLS IN IMPROVING LOCAL WISDOM IN PASURUAN DISTRICT, INDONESIA [PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KETERAMPILAN BATIK DALAM MENINGKATKAN KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN PASURUAN INDONESIA]

Firdausil Jannah¹⁾, Ilmi Usrotin Choiriyah ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ilmiusrotin@umsida.ac.id

Abstract. *Batik is a masterpiece of the Indonesian people which is a combination of art and technology from the ancestors of the Indonesian people. In this case training Batik is given specifically to mothers who have a patient nature. The Pasuruan Government collaborates with two actors, namely the Job Training Center and PT. Sampoerna, Tbk. It is hoped that this will have a positive impact on local communities and the actors involved in this program. This research aims to explain and describe women's empowerment through batik skills in improving local wisdom. This research method uses descriptive qualitative. The location of this research is Pasuruan Regency. Research results according to indicator a) first, local communities in Pasuruan are given access to hone their skills through this batik training empowerment program. The regional government provides information to the local community regarding this training program through their respective village governments. Registration is carried out in accordance with the terms and conditions set by the local government. Based on indicator b) second, participation shows that the local government has given instructions to all its citizens to take part in the batik training empowerment program. Based on Minister of Home Affairs Regulation Number 19 of 2007 concerning Community and Village/Kelurahan Empowerment Training. c) third, control as long as this empowerment program is in place, members who take part will always be under the supervision of teachers who are part of this empowerment program, and d) fourth, the benefits of discussing well with mothers who take part in this program that women can also produce work even if they do from home.*

Keywords - Woman, empowering, local wisdom

Abstrak. *Batik merupakan mahakarya bangsa Indonesia yang merupakan perpaduan antara seni dan teknologi nenek moyang bangsa Indonesia. Dalam hal ini pelatihan Batik diberikan khusus kepada ibu-ibu yang mempunyai sifat sabar. Pemerintah Pasuruan bekerjasama dengan dua pelaku yaitu Balai Latihan Kerja dan PT. Sampoerna, Tbk. Diharapkan hal ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal dan aktor-aktor yang terlibat dalam program ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pemberdayaan perempuan melalui keterampilan membatik dalam meningkatkan kearifan lokal. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini di Kabupaten Pasuruan. Hasil penelitian menurut indikator a) pertama, masyarakat lokal di Pasuruan diberikan akses untuk mengasah keterampilannya melalui program pemberdayaan pelatihan membatik ini. Pemerintah daerah memberikan informasi kepada masyarakat setempat mengenai program pelatihan ini melalui pemerintah desa masing-masing. Pendaftaran dilakukan sesuai dengan syarat dan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah setempat. Berdasarkan indikator b) kedua, partisipasi menunjukkan pemerintah daerah telah memberikan instruksi kepada seluruh warganya untuk mengikuti program pemberdayaan pelatihan membatik. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2007 tentang Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa/Kelurahan. c) ketiga, kontrol selama program pemberdayaan ini ada, anggota yang mengikuti akan selalu dalam pengawasan guru yang tergabung dalam program pemberdayaan ini, dan d) keempat, manfaat mendiskusikan ibu-ibu yang mengikuti program ini dengan baik yang perempuan juga bisa menghasilkan karya meski dikerjakan dari rumah.*

Kata Kunci – Perempuan, pemberdayaan, kearifan lokal

I. PENDAHULUAN

Kata “gender” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “seks”. Dalam konsep gender, Mansour Fakih membedakan antara gender dan jenis kelamin (gender). Pengertian jenis kelamin yang dimaksud lebih condong pada mengkarakterisasi atau membagi dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri-ciri biologis yang melekat, tidak berubah dan tidak dapat ditukar. Konsep gender sendiri merupakan suatu karakteristik yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan yang tumbuh berdasarkan lingkungan sosial dan dapat dipertukarkan [1]. Maknanya adalah segala sesuatu yang dapat dipertukarkan antara sifat-sifat laki-laki dan perempuan, yang dapat berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat. Jadi gender adalah seks sosial, sedangkan seks adalah seks biologis.

Jadi gender yang dimaksud adalah perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab dan perilaku antara perempuan dan laki-laki dalam eksistensi sosial. UNESCO menyatakan bahwa gender merupakan konstruksi sosial budaya yang mendasari hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan secara sistematis mempunyai kedudukan di bawah laki-laki (UNESCO, 2002).

Kesetaraan gender di Indonesia mulai dirintis ketika diterbitkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender. Artinya pemahaman tentang kesetaraan gender di masyarakat baru berkembang pada tahun 2000an. Namun belum semua masyarakat memahami makna kesetaraan gender sehingga implementasi kesetaraan gender baik di keluarga maupun di masyarakat masih jauh dari harapan. Melihat kondisi sekitar masih adanya kesenjangan gender. Kondisi ini masuk ke dalam masalah diskriminasi yang muncul dari budaya patriarki, yaitu dimana laki-laki lebih mendominasi, menindas dan mengeksploitasi perempuan. Dengan budaya patriarki ini, banyak permasalahan yang muncul dalam rumah tangga, misalnya: kekerasan dalam rumah tangga, karena laki-laki merasa bebas memperlakukan perempuan.

Pada suku Jawa, budaya patriarki masih bertahan hingga saat ini. Laki-laki beranggapan bahwa perempuan yang bekerja adalah perempuan yang terlalu fokus pada perekonomian dan melupakan tugas utamanya yaitu melayani suami. Seperti ungkapan wanita pada suku Jawa yaitu Pawon, Sumur, Kasur. Ungkapan ini menggambarkan peran perempuan, dimana perempuan hanya bekerja di rumah sebagai pawon yang berarti memasak untuk suami dan anak di rumah, sumur yang berarti mencuci atau membersihkan rumah, dan kasur yang berarti melayani suami di tempat tidur [2]. Ungkapan tersebut sudah tidak lagi diabaikan oleh perempuan saat ini, mereka menganggap perempuan juga mampu setara dengan laki-laki. Peran perempuan saat ini bisa dikatakan sama dengan laki-laki, perempuan juga mampu mencari nafkah sendiri dan tidak lagi bergantung pada laki-laki. Sejak emansipasi perempuan yang digagas oleh Ibu Raden Ajeng Kartini mampu memberikan kekuatan bagi perempuan masa kini untuk berdiri di atas kaki sendiri. Dengan partisipasi perempuan dalam menghasilkan perekonomian, mereka juga mampu membantu perekonomian keluarga dan nasional.

Garis Besar Haluan Negara Tahun 1999 menjelaskan bahwa upaya peningkatan taraf hidup perempuan masih merupakan salah satu bidang prioritas strategis pembangunan nasional. Upaya ini bertujuan untuk memberikan keadilan bagi kesetaraan gender dalam kehidupan berkeluarga, berbangsa, dan bernegara. Dengan memberikan pemberdayaan berupa pelatihan kepada masyarakat. Khususnya perempuan, melalui pemberdayaan diharapkan mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat. Memberikan keyakinan kepada perempuan bahwa mereka juga mampu melakukan terobosan-terobosan baru melalui pelatihan ini [3].

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2007 tentang Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa/Kelurahan, Pasal 9 menegaskan bahwa Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa/Kelurahan yang selanjutnya disebut Pelatihan PMD (Pemberdayaan Masyarakat Desa) adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, masyarakat dan penyelenggara Pemerintahan Desa/kecamatan, sehingga mampu memberdayakan dan mengembangkan diri serta lingkungannya secara mandiri. Pemerintah menghimbau masyarakat untuk membuka peluang usaha sendiri dengan tujuan membantu meningkatkan perekonomian Permen Dalam Negri. No. 19, 2007.

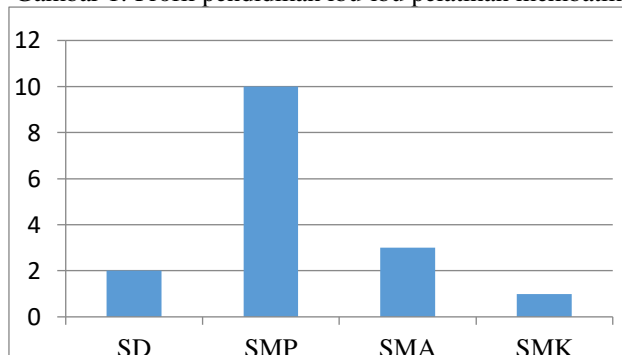
Pemberdayaan perempuan merupakan upaya memulihkan struktur sosial. Perempuan akan bangkit ketika perempuan mampu mandiri dan mampu mengontrol keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya. Dengan memberikan pemberdayaan pada perempuan, kita mampu membongkar mitos yang mengatakan bahwa "perempuan hanya sekedar aksesoris dalam rumah tangga" atau diartikan tidak berinisiatif, sehingga muncul ungkapan Jawa kuno yaitu "Swarga manut, neraka katut" yang artinya masuk surga dan masuk neraka. Ungkapan ini menggambarkan bahwa nasib seorang wanita bergantung pada suaminya. Dari ungkapan inilah yang disalahgunakan oleh laki-laki untuk berperilaku patriarki terhadap perempuan. Mereka merasa perempuan adalah makhluk yang mudah diberdayakan.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup suatu masyarakat di wilayah tertentu mengenai lingkungan alam tempat mereka tinggal. Pandangan hidup ini biasanya adalah pandangan hidup yang sudah berurat akar menjadi kepercayaan orang-orang di wilayah tersebut selama puluhan bahkan ratusan tahun. Para orang tua dari generasi sebelumnya, dan lebih tua akan mewariskannya kepada anak-anak mereka dan begitu seterusnya. Mengingat kearifan lokal adalah pemikiran yang sudah lama dan berusia puluhan tahun, maka kearifan lokal yang ada pada suatu daerah jadi begitu melekat dan sulit untuk dipisahkan dari masyarakat yang hidup di wilayah tersebut. Meskipun banyak orang tua yang berusaha mewariskan kearifan lokal dan pandangan hidup yang mereka dapatkan dari nenek moyang, tetapi banyak anak muda justru menganggap kearifan lokal dan pandangan hidup tradisional yang sudah turun-temurun dari nenek moyang adalah pandangan dan pemikiran kuno yang sudah tidak lagi relevan dengan zaman modern saat ini. Aneka bentuk kearifan lokal ini tanpa sadar bukan hanya menjadi kepercayaan yang harus dipegang teguh, tetapi juga menjadi identitas sebuah wilayah. Tanpa identitas ini, sebuah wilayah tidak dapat dikenali, dan diingat oleh orang luar.

Salah satu pelatihan yang diberikan pemerintah Desa Baujeng adalah membatik. Seni membatik itu sendiri muncul pada masa Kerajaan Majapahit dan kemudian menyebar hingga abad ke-18 di pulau Jawa. UNESCO

menetapkan dan mengakui bahwa batik merupakan seni yang berasal dari Indonesia sejak 9 Januari 2009. Mengingat batik adalah identitas bangsa Indonesia dan perlu terus dijaga kelestariannya agar anak cucu kita terus mengenal kesenian asli bangsa Indonesia. Pemberdayaan masyarakat desa dalam penelitian ini ditujukan kepada ibu rumah tangga untuk membangun kemampuan dan keterampilan. Upaya ini dilakukan untuk memberikan akses kemandirian bagi perempuan dalam mengembangkan perekonomian, serta meminimalisir kerugian desa. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan *skill* dari desa ini, seperti memperdalam skill dan meningkatkan pengetahuan teknologi. Sebagian besar ibu-ibu yang tergabung dalam program ini tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berikut grafik profil Pendidikan ibu-ibu yang tergabung dalam program pemberdayaan membatik di Desa Baujeng.

Gambar 1: Profil pendidikan ibu-ibu pelatihan membatik



Sumber: diolah oleh penulis (2024)

Menurut kepala desa setempat, tujuan lain diadakannya pelatihan membatik ini adalah untuk melestarikan kesenian membatik agar tetap hidup di kalangan masyarakat Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:704) kerjasama adalah sesuatu yang ditangani oleh beberapa pihak. Dengan adanya kerja sama ketiga pihak ini mampu mencapai tujuan bersama ya itu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberikan dampak positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Baujeng dan para pelaku yang terlibat dalam program ini. Pemberdayaan ini berlangsung setiap hari sesuai jadwal yang ditentukan oleh Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan dan telah disetujui oleh pemerintah Desa Baujeng. Selanjutnya adapun jadwal pelatihan membatik yang dilaksanakan terlampir dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1: Jadwal Pelatihan Membatik Desa Baujeng

HARI	JAM	INSTRUKTUR
Senin	08.00 – 11.30	Ibu Linda
	12.30 – 14.00	
Selasa	08.00 – 11.30	Ibu Nurita Sari
	12.30 – 14.00	
Rabu	08.00 – 11.30	Ibu Linda
	12.30 – 14.00	
Kamis	08.00 – 11.30	Ibu Rahayu
	12.30 – 14.00	
Jum'at	08.00 – 11.30	Ibu Rahayu
	12.30 – 14.00	
Sabtu	08.00 – 12.00	Ibu Nurita Sari
Minggu	Libur	

Sumber: diolah oleh penulis (2024)

Guru yang disediakan oleh Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan. Kegiatan ini berlangsung selama 30 hari atau satu bulan. Pada hari terakhir pelatihan, para anggota pemberdayaan akan melaksanakan uji kompetensi yang dilaksanakan di Balai Latihan Kerja (BLK) Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan akan diuji langsung oleh assesor latihan kerja Kabupaten Pasuruan. Selanjutnya anggota pemberdayaan ini akan menerima sertifikat kelulusan sebagai bentuk lulus dari mengikuti ujian. Sertifikat ini dapat digunakan ibu-ibu sebagai modal membuka usaha batik. Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan juga akan memberikan uang pelatihan kepada ibu-ibu sebagai bentuk apresiasi. Kondisi eksisting pemberdayaan membatik saat ini tidak berjalan atau tidak adanya kelanjutan dan berhenti di tahun 2022. Keadaan ibu-ibu yang telah mengikuti program pemberdayaan tersebut saat ini masih menerima pesanan dari saudara ataupun orang-orang terdekat mereka saja.

Selanjutnya, dalam satu kelompok pelatihan, pemerintah desa setempat membatasi jumlah peserta sebanyak 16 orang. Selanjutnya, Ada beberapa kendala yang dihadapi, seperti a) muncul rasa iri ibu-ibu lain yang tidak dapat mengikuti kegiatan ini dikarenakan bukan bagian dari karyawan PT Sampoerna, Tbk; b) sebagian ibu-ibu kesulitan mengkonfirmasi identitas pekerjaannya di PT. Sampoerna, Tbk karena telah kehilangan kartu identitas karyawan PT.

Sampoerna, Tbk; c) kesulitan adaptasi ibu dalam penyesuaian jam pelatihan yaitu pukul 8.00 hingga pukul 14.00 yang berbenturan dengan aktivitas mengurus rumah; d) dana yang dikeluarkan oleh pemerintah desa setempat dianggap tidak mencukupi.

Selanjutnya fokus penelitian Pemberdayaan Perempuan dalam Pelatihan Membatik adalah studi kasus pada sekelompok ibu rumah tangga di Desa Baujeng Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan dengan menggunakan teori dari Nursahbani Katjasungkana dalam diskusi Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional (Riant Nugroho, 2008). Terdapat empat indikator pemberdayaan perempuan, yaitu: (1) Akses, diartikan sebagai persamaan hak dalam mengakses sumber daya produktif di lingkungan. (2) Partisipasi, yaitu partisipasi dalam memanfaatkan aset atau sumber daya yang terbatas. (3) Kontrol, yaitu laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas penggunaan sumber daya tersebut. (4) Manfaat, yaitu laki-laki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil penggunaan atau pembangunan sumber daya secara bersama-sama dan setara [4].

Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti lain dijadikan acuan dalam penelitian yang sedang dilakukan yaitu dengan judul Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar [5]. Hasil penelitian dari jurnal ini menunjukkan bahwa perempuan miskin di Kabupaten Karanganyar mempunyai potensi melalui peluang yang ada untuk mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif. Kemudian dapat ditarik persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, kemudian perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian campuran, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode deskripsi kualitatif.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang kedua berjudul Pemberdayaan Perempuan Peserta Pelatihan Tata Rias Pengantin pada Lembaga Kursus dan Pelatihan di Kota Samarinda [6]. Hasil penelitian ini adalah tentang proses pemberdayaan perempuan peserta pelatihan tata rias pengantin di Lembaga Kursus Diklat Kota Samarinda, yaitu program pemberdayaan yang dilaksanakan dengan memberikan pelatihan bagi perempuan terkait keterampilan tata rias. Dalam kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan penelitian yang fokus pada pemberdayaan perempuan. Kemudian perbedaan yang dapat diambil dari kedua penelitian ini adalah pada teknik analisis datanya, peneliti sebelumnya menggunakan teknik analisis dari Bogdan dalam Sugiyono, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis dari Miles & Huberman.

Kemudian penelitian berjudul Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga. Hasil dari penelitian ini adalah membahas kesenjangan gender telah lama menjadi isu nasional yang penanganannya memerlukan kesadaran dari berbagai pihak mulai dari keluarga, komunitas, hingga pemerintah [7]. Demikian pula, kesetaraan gender yang berlebihan dikhawatirkan dapat mengancam integritas keluarga. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggali sejauh mana persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas latar belakang gender, sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya membahas tentang kesetaraan gender yang perlu ditegakkan, kemudian penelitian ini membahas tentang pemberdayaan perempuan yang ditujukan pada ibu rumah tangga di Desa Baujeng Kecamatan Beji Pasuruan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Lokasi penelitian terletak di Desa Baujeng. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Baujeng karena adanya pelatihan membatik yang anggotanya dikhususkan untuk ibu-ibu rumah tangga dan adanya upaya untuk mengembangkan daya tarik desa. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini yaitu informan yang memiliki keterkaitan yang besar terhadap masalah yang diteliti dan mampu memberikan sumber bukti yang mendukung. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Bendahara Desa, Kepala pelayanan Desa Baujeng selaku orang yang kepercayaan di Balai Desa Baujeng, Guru Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan, dan anggota program pemberdayaan. Fokus penelitian ini adalah Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Membatik. Studi Kasus Kelompok Ibu Rumah Tangga di Desa Baujeng Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan dengan menggunakan teori Riant Nugroho yaitu: (1) Akses, (2) Partisipasi (3) Kontrol (4) Manfaat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Baujeng Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara bersama informan [8]. Analisis data menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman yang berisi tentang pengumpulan data yaitu peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pelatihan membatik secara langsung, melakukan wawancara dengan beberapa informan yang berkaitan dengan program pelatihan membatik dan mengambil dokumentasi dari kegiatan pelatihan membatik, selanjutnya melakukan reduksi data yaitu melakukan perangkuman dari data-data yang telah didapat dari beberapa informan serta studi literatur, dan menganalisis data dengan melakukan identifikasi tertentu dalam menarik kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan diadakannya pelatihan membuat batik di Desa Baujeng Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan yang bertujuan untuk membangun keterampilan dan membuktikan bahwa meskipun ia seorang ibu rumah tangga, ia juga mampu menghasilkan pendapatan untuk dirinya sendiri. Pelatihan ini tidak lepas dari pentingnya empat indikator dari Nursahbani Katjasungkana dalam pembahasan Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional, yaitu: (1) Akses, diartikan sebagai persamaan hak dalam mengakses sumber daya produktif di lingkungan. (2) Partisipasi, yaitu partisipasi dalam memanfaatkan aset atau sumber daya yang terbatas. (3) Kontrol, yaitu laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas penggunaan sumber daya tersebut. (4) Manfaat, yaitu laki-laki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil penggunaan atau pembangunan sumber daya secara bersama-sama dan setara.

A. Akses

Melihat kondisi Desa Baujeng Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan masih terdapat kekurangan dari segi sumber daya manusia. Warga Desa Baujeng mayoritas berprofesi sebagai buruh pabrik. Sikap generasi muda di Desa Baujeng juga disebut kurang dalam pembangunan desa. Maka pemerintah Desa Baujeng membuka akses berupa pemberdayaan khususnya kepada ibu-ibu rumah tangga setempat dengan melibatkan ibu-ibu RT sebagai perantara dalam mengajak ibu-ibu lainnya untuk mengikuti kegiatan ini.

Menurut Riant Nugroho, akses diartikan sebagai persamaan hak dalam mengakses sumber daya produktif di lingkungan. Jadi, masyarakat bebas memanfaatkan sumber daya yang disediakan desa. Akses dalam penelitian ini diartikan sebagai persamaan hak dalam mengakses sumber daya yang ada di desa [9].

Pemerintah Desa Baujeng memberikan akses dana kepada anggota yang diberdayakan yang dapat digunakan selama proses pemberdayaan. Pemerintah Desa Baujeng telah menerapkan prinsip transparansi dengan memasang spanduk Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa. Tujuan pemasangan spanduk ini yaitu untuk menginformasikan kepada masyarakat setempat mengenai keuangan di Desa Baujeng. Dana yang tertera di spanduk tersebut telah dibagi sesuai plotting kebutuhan Desa Baujeng. Penyaluran dana tersebut dimaksudkan untuk memberikan manfaat kepada warga sekitar. Khususnya dana pemberdayaan yang dapat dimanfaatkan oleh ibu-ibu yang mengikuti pelatihan membuat batik di Desa Baujeng. Dana tersebut merupakan akses bagi ibu-ibu membuat batik untuk dapat memaksimalkan pemenuhan kebutuhan selama pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bendahara Desa Baujeng, Ibu Iba berpendapat bahwa dana pemberdayaan masyarakat disalurkan melalui pelatihan bagi ibu-ibu rumah tangga. *“Kami (Pemerintah Desa Baujeng) memberikan dana pemberdayaan sebesar Rp. 6.039.000,00, maka kami menyalurkannya dengan memberikan pelatihan kepada ibu rumah tangga. Uang tersebut nantinya akan digunakan untuk membeli peralatan yang dibutuhkan selama pelatihan”*. Dana tersebut disediakan oleh pemerintah Desa Baujeng untuk membeli kebutuhan yang diperlukan selama pelatihan. Berikut daftar alat dan abahan yang diperlukan selama program pemberdayaan dilaksanakan.

Tabel 2. Daftar Alat dan Bahan Pelatihan Membuat

NO	DAFTAR BARANG	Jumlah	Total
1	2 meter kain putih	Rp. 200.000 x 16	Rp. 3.200.000
2	3mm dan 8mm	Rp. 8000 x 16	Rp. 128.000
		Rp. 10.000 x 16	Rp. 160.000
3	Canting	Rp. 10.000 x 16	Rp. 160.000
4	4 Kompor Kecil	4 x Rp. 50.000	Rp. 200.000
5	4 Gawangan	4 x Rp. 200.000	Rp. 800.000
6	1 kg Lilin Batik	Rp. 60.000	Rp. 60.000
7	16 Pensil HB	16 x Rp. 3000	Rp. 48.000
8	16 Penghapus	16 x Rp. 2000	Rp. 32.000
9	16 Penggaris 60 cm	16 x Rp. 5000	Rp. 80.000
TOTAL KESELURUHAN			Rp. 4.868.000

Sumber : diolah oleh penulis (2024)

Kebutuhan tersebut akan terus dipenuhi oleh pemerintah desa Baujeng dengan menggunakan dana pemberdayaan masyarakat sebesar Rp. 6.039.000,00 tersebut selama program pemberdayaan berlangsung dalam waktu 30 hari. Selanjutnya Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pasuruan akan menginformasikan kepada pemerintah Desa Baujeng terkait pengadaan barang yang habis atau kurang. Dari pihak PT. Sampoerna, Tbk pastinya juga memberikan dana kepada pemerintah Desa Baujeng, namun belum diketahui jumlah pastinya. Komunikasi ketiga pihak terus terjalin dengan baik selama proses pemberdayaan ini berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala pelayanan Desa Baujeng Balai Desa Baujeng, Bapak Nur mengakui bahwa anggota yang diberdayakan juga mendapat saran akan prasarana, yaitu seperti makan siang, *snack*, dan minum. Selain itu, ibu-ibu juga dapat menggunakan mushola yang ada di balai desa untuk sholat dhuhur, dan air yang dapat digunakan selama pelatihan membuat batik. Pemberdayaan ini merupakan akses yang diberikan oleh pemerintah Desa Baujeng, agar dapat dinikmati oleh masyarakat setempat khususnya para ibu-ibu.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu dengan judul Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar yang dilakukan oleh Marwati, Sri dan Ismi Dwi Astuti memuat peluang yang harus diterapkan dalam membangun perekonomian keluarga melalui pemberdayaan wirausaha yaitu diikuti oleh perempuan – perempuan setempat, sedangkan penelitian ini membahas tentang pemberdayaan batik yang diikuti oleh ibu-ibu yang tercatat pernah bekerja di PT. Sampoerna, Tbk dengan tujuan meminimalisir ketertinggalan desa yaitu meningkatkan daya tarik desa dan mengembangkan potensi ibu-ibu rumah tangga setempat [10]. Berdasarkan indikator akses, penelitian sebelumnya memberikan akses pengembangan kewirausahaan kepada seluruh masyarakat di Kabupaten Karanganyar, sedangkan pada penelitian ini memberikan akses kepada ibu-ibu yang pernah bekerja di PT. Sampoerna, Tbk.

B. Partisipasi

Selanjutnya partisipasi masyarakat, pemerintah Desa Baujeng berusaha menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam pembangunan di desanya. Keterlibatan masyarakat ini dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan dan evaluasi [11]. Pengambilan keputusan dalam perencanaan pembangunan dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan di masyarakat. Stakeholder yang dimaksud di sini adalah pemerintah Desa Baujeng dan para perempuan RT, sebagai perantara dalam mengajak perempuan lain untuk mengikuti pelatihan atau pemberdayaan ini. Saat diumumkannya adanya program pelatihan membuat ini, antusiasme masyarakat setempat sangat tinggi hingga pemerintah Desa Baujeng memberikan batasan atau syarat untuk mendaftar program tersebut. Dengan melibatkan pemangku kepentingan (Rukun Tetangga) [12].

Menurut Riant Nugroho (2008), partisipasi adalah partisipasi dalam memanfaatkan aset dan sumber daya yang terbatas. Sehingga pemerintah Desa Baujeng memberikan instruksi agar jumlah peserta pelatihan membuat ini sebanyak 16 orang. Hal ini merupakan peraturan yang diberikan oleh Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan. Berikut daftar nama ibu-ibu yang telah dikonfirmasi oleh PT. Sampoerna, Tbk dan telah diberdayakan dalam pelatihan membuat.

Tabel 3: Daftar Jumlah Ibu-Ibu Pelatihan Membuat

Dusun	Alamat	Jumlah
Baujeng	• Dusun Baujeng Rt.003 Rw.005 Desa Baujeng	3 orang
	• Dusun Baujeng Rt.002 Rw.006 Desa Baujeng	
	• Dusun Baujeng Rt.002 Rw.005 Desa Baujeng	
Nyangkring	• Dusun Nyangkring Rt.002 Rw.004 Desa Baujeng	5 orang
	• Dusun Nyangkring Rt.001 Rw.004 Desa Baujeng	
	• Dusun Nyangkring Rt.002 Rw.004 Desa Baujeng	
	• Dusun Nyangkring Rt.003 Rw.004 Desa Baujeng	
	• Dusun Nyangkring Rt.002 Rw.004 Desa Baujeng	
Jambe	• Dusun Jambe Rt.003 Rw.007 Desa Baujeng	2 orang
	• Dusun Jambe Rt.004 Rw.006 Desa Baujeng	
Bengok Selatan	• Dusun Bengok Selatan Rt.002 Rw.009 Desa Baujeng	2 orang
	• Dusun Bengok Selatan Rt.001 Rw.009 Desa Baujeng	
Pekeyongan	• Dusun Pekeyongan Rt.001 Rw.011 Desa Baujeng	2 orang
	• Dusun Pekeyongan Rt.002 Rw.011 Desa Baujeng	
Pohkecik	• Dusun Pohkecik Rt.002 Rw.007 Desa Baujeng	2 orang
	• Dusun Pohkecik Rt.004 Rw.002	

Desa Baujeng

Sumber : diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala pelayanan Balai Desa Baujeng yang terbilang sebagai orang terpandang di sana, ia meyakini kerjasama antara pemerintah Desa Baujeng dengan Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu upaya mewujudkan kemajuan desa dan membangun semangat kerja ibu-ibu rumah tangga dan pelatihan ini terbatas untuk 16 orang saja jadi tidak terlalu banyak, karena latihan membuat memerlukan konsentrasi yang tinggi. “Kami (Pemerintah Desa Baujeng) sengaja menggandeng dua pihak yaitu Balai Latihan Kerja dan PT. Sampoerna, Tbk. Tujuannya untuk memajukan desa dan membangun semangat kerja ibu-ibu rumah tangga, kami juga membatasi jumlah masyarakat yang ikut serta. dalam “Pelatihan ini untuk 16 orang perempuan saja, jadi tidak terlalu banyak karena dalam membuat memerlukan konsentrasi yang tinggi. Kebijakan ini telah dibahas dengan pihak Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan.

Pelatihan ini dikhususkan bagi para ibu-ibu atau ibu-ibu, karena perempuan mempunyai kesabaran dalam menjalankan suatu kegiatan. Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan Para guru juga mempunyai pendapat yang sama, bahwa pelatihan membuat lebih cocok untuk perempuan, khususnya ibu-ibu. Jadi, partisipasi yang dibutuhkan dalam pelatihan ini adalah perempuan. Berikut hasil wawancara bersama salah satu anggota pelatihan ini. “Membatik lebih mengutamakan ketelitian tangan. Nah menurut saya, wanita lebih cocok dengan hal-hal feminim seperti ini, apalagi ibu jelas-jelas telaten. Oleh karena itu, pelatihan ini kami khususkan untuk perempuan atau ibu-ibu.” Wanita mempunyai sifat lemah lembut yang biasa disebut feminisme energi yang didalamnya terdapat kesabaran dalam mengerjakan sesuatu, sehingga membuahkan hasil atau keluaran yang keluar lebih rapi dan teratur. Dalam kegiatan membuat ini, mulai dari zaman dahulu sudah diwariskan dari para wanita zaman dahulu. Padahal laki-laki yang melahirkan seni membuat yaitu KRT Hardjonagoro atau dikenal dengan Go Tik Swan, pria asal Surakarta.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Pemberdayaan Perempuan Peserta Pelatihan Tata Rias Pengantin di Lembaga Kursus Diklat Kota Samarinda yang dilakukan oleh Rizqi Vivi Kusuma Dewi (2020) merupakan kegiatan pemberdayaan yang diikuti oleh perempuan dengan tujuan memberikan pelatihan tata rias untuk meningkatkan keterampilan berbandan. -up yang dapat dijadikan modal awal dalam membuka suatu jasa penyelenggara pernikahan. Sementara itu, perempuan juga turut serta dalam penelitian ini, namun program yang dilakukan berbeda yaitu pelatihan membuat. Namun tetap sama dalam hal partisipasi yang melibatkan perempuan.

C. Kontrol

Kata kontrol memiliki arti umum dari kata “pengawasan”, yaitu mengawasi program atau kegiatan yang sedang berjalan [13]. Proses pengawasan dilakukan oleh pihak-pihak yang tergabung dalam program pemberdayaan ibu-ibu ini, dalam penelitian ini yang mempunyai hak pengawasan adalah guru dari Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan. Selain memberikan pembinaan mengenai proses membuat yang baik dan benar, mereka juga memberikan laporan kepada pemerintah Desa Baujeng mengenai perkembangan anggota yang mengikuti program pelatihan membuat. Pemberian laporan ini dilakukan secara harian yaitu pada jam selesainya kelas pelatihan. Pemberian laporan ini merupakan bentuk pengawasan terkait program pemberdayaan ini dengan tujuan memberitahukan kepada pemerintah Desa Baujeng terkait perkembangan dari kemampuan setiap ibu-ibu. Laporan yang diberikan kepada pemerintah Desa Baujeng berisi indeks kemampuan setiap ibu-ibu dan dokumentasi kegiatan. Sehingga pemerintah Desa Baujeng juga mengetahui bahwa program ini setiap harinya berjalan dengan lancar dan mengetahui perkembangan dari warganya yang telah mengikuti program pemberdayaan tersebut. Selain itu, pemerintah Desa Baujeng juga akan mendapatkan laporan terkait bahan-bahan keperluan membuat yang kurang atau habis dari guru yang bertugas pada hari itu. Sehingga, pemerintah desa setempat dapat menyiapkan keperluan yang kurang maupun habis tersebut.

Pemerintah Desa Baujeng berharap dari adanya program pelatihan membuat ini dapat memberikan dampak positif bagi ibu-ibu rumah tangga yang tergabung. Selain itu, pemerintah desa setempat mengharapkan untuk terus belajar dan menciptakan kreasi batik sendiri yang dapat dijadikan ciri khas dari wilayah setempat. Selanjutnya, diharapkan mereka juga mampu setara dengan laki-laki yaitu membangun ekonomi yang mandiri bagi ibu rumah tangga untuk tidak selalu bergantung pada ayah sebagai pencari nafkah. Selanjutnya, tujuan yang direncanakan oleh Pemerintah Desa Baujeng jika kemampuan membuat ibu-ibu sudah mahir adalah menciptakan desa wisata dan memiliki ciri khas batiknya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan, Ibu Nurita Sari berpendapat sudah saatnya para ibu rumah tangga memamerkan karyanya sebagai bukti bahwa perempuan juga mampu bersaing dengan laki-laki. Dengan mengawalinya dengan bekerja yang kemudian bisa dilanjutkan sebagai modal usaha. *“Saatnya ibu-ibu ini tampil dengan karyanya. Hal ini terbukti para ibu jika mampu menghasilkan ekonomi mandiri, dan nantinya dari kemampuan yang dimiliki tersebut mereka mampu menggunakan menajadikan modal usaha. Sebisa mungkin kita (perempuan) tidak bergantung pada laki-laki. Agar kami (perempuan) tidak terus-terusan dipandang sebelah mata.”*

Berikut peran ketiga aktor dalam pemberdayaan ini yaitu, pemerintah Desa Baujeng, Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan dan PT. Sampoerna, Tbk

Tabel 4. Peran Masing-masing aktor dalam Pelatihan Pembuatan Batik Desa Baujeng

Aktor	Peran
Pemerintahan desa	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan forum pelatihan, membangun kerjasama dengan Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan dan PT. Sampoerna , Tbk . • Menyediakan sarana pelatihan seperti balai desa, mushola, kamar mandi, meja, kursi, dll. • Menyediakan dana untuk alat dan bahan selama program berlangsung
PT. Sampoerna , Tbk	Memberikan konfirmasi data ibu-ibu yang pernah menjadi bagian dari karyawan PT Sampoerna , Tbk .
Petugas Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengawasi dan memberikan bimbingan kepada ibu- ibu yang tergabung dalam program pemberdayaan • Mengawasi jalannya program • Menyediakan fasilitas makan dan minum • Memberikan uang saku senilai 1.500.000 kepada ibu rumah tangga yang bergabung • Memberikan fasilitas berupa ujian kompetensi untuk memperoleh sertifikasi lulus pada pelatihan yang diikuti
Ibu- ibu rumah tangga	Berpartisipasi dalam pelatihan

Sumber : diolah oleh penulis (2024)

Dari tabel tersebut dijelaskan peran masing-masing aktor yang terlibat, adanya kontrol kooperatif antara pihak swasta dan instansi pemerintah dapat memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan ibu rumah tangga. Pemerintah Desa Baujeng menghimbau masyarakat yang dapat mengikuti pelatihan adalah ibu-ibu yang pernah bekerja di PT. Sampoerna, Tbk. Kebijakan ini ditetapkan, agar pelatihan terhadap anggota lebih terstruktur.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Iba selaku bendahara Desa Baujeng menjelaskan bahwa kerjasama ketiga pihak ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Desa Baujeng. Program yang digagas ketiga pihak ini fokus untuk menciptakan kesejahteraan bagi desa dan masyarakatnya dengan tujuan jangka panjangnya adalah menciptakan desa wisata dan memiliki ciri khas batik sendiri. Pemerintah Desa Baujeng melibatkan ibu-ibu Rukun Tetangga (RT) dari seluruh dusun yang ada di Desa Baujeng untuk mengajak ibu-ibu rumah tangga lainnya untuk ikut serta dalam program pemberdayaan ini. *“Kerjasama yang kami (Pemerintah Desa Baujeng) laksanakan merupakan upaya kami (Pemerintah Desa Baujeng) dalam membangun kesejahteraan desa dan diharapkan masyarakat setempat merasakan dampak positif dari program ini”*.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga yang dilakukan oleh Qomariah, Dede Nurul berisi tentang kesenjangan gender atau masih kuatnya kontrol suami dalam keluarga yang biasa disebut dengan patriarki. Sedangkan penelitian ini membahas tentang kontrol dalam pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga dalam pelatihan membuat batik yang dilakukan oleh tiga aktor yaitu Pemerintah Desa Baujeng, PT. Sampoerna, Tbk, Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan.

D. Manfaat

Makna dari indikator manfaat menurut Riant Nugorho adalah laki-laki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil pemanfaatan atau pembangunan sumber daya yang setara [14]. Dengan memberikan kesempatan kepada para ibu rumah tangga untuk membangun semangat bekerja, program ini merupakan langkah utama yang perlu diperhatikan dalam indikator manfaat ini. Dengan adanya program ini diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bahwa penggunaan sumber daya antara laki-laki dan perempuan setara.

Menurut Profesor Gunawan Sumodiningrat (2019), beliau juga memberikan pendapatnya mengenai tiga langkah yang harus diperhatikan dalam kegiatan pemberdayaan, yaitu 1) Keberpihakan, artinya perempuan sebagai pihak yang diberdayakan harus diutamakan dibandingkan laki-laki. 2) Persiapan, artinya pemberdayaan memerlukan persiapan atau niat yang kuat untuk dapat mengakses, berpartisipasi, mengontrol dan memanfaatkan sebagaimana

dijelaskan dalam empat indikator dari Riant Nugroho (2008). 3) Pengawasan, artinya memberikan pengawasan sampai dapat lepas sepenuhnya dan dapat dikatakan mandiri bila ingin membuka usaha.

Gambar 1: Proses dan hasil pelatihan membatik



Sumber: dokumentasi pribadi (2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota yang diberdayakan, *“Saya pribadi sangat antusias dan senang sekali dengan program ini, karena banyak dampak positifnya, misalnya ibu-ibu mempunyai keterampilan membatik, memiliki sertifikat sebagai bukti pernah mengikuti pelatihan membatik yang dapat digunakan untuk membuka usaha jasa membatik. , kami (Ibu Rumah Tangga) juga bisa bekerja walaupun dari rumah, desa juga bisa mendapatkan manfaat berupa kemajuan desa dan hasil jerih payahnya, terutama dari ibu- ibu rumah tangga tersebut.”* Ibu Siamah berpendapat bahwa dari pelatihan tersebut memberikan banyak manfaat yang bisa diambil, yaitu seperti ibu-ibu yang dulunya tidak memiliki keterampilan membatik, setelah mengikuti program pemberdayaan ini bisa memiliki keterampilan membatik, ibu-ibu yang tergabung dalam pelatihan bisa memiliki sertifikat sebagai bukti pernah mengikuti pelatihan membatik yang dapat digunakan dalam membuka usaha jasa pembuatan batik, sebagai sarana untuk membuktikan bahwa perempuan juga bisa bangkit bekerja meski melakukannya dari rumah, desa juga mendapat manfaat berupa kemajuan desa dan dapat menciptakan ibu-ibu rumah tangga yang produktif.

Adanya program pemberdayaan ibu rumah tangga ini memberikan dampak yang sangat positif bagi warga, khususnya para ibu [15]. Program ini merupakan sebuah terobosan yang mampu meningkatkan kemajuan desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Melalui program pemberdayaan yang memberikan *output* nya berupa keterampilan membatik. Pemerintah desa setempat juga bisa mengakui bahwa warganya mampu menghasilkan pekerjaan, khususnya ibu rumah tangga. Selain itu, pemerintah Desa Baujeng juga memfasilitasi Badan Usaha Milik Desa sebagai sarana memamerkan dan menjual karya-karya tersebut. Namun belum berjalan maksimal karena beberapa kendala internal yang terjadi. Untuk saat ini hasil pelatihan membatik masih disimpan di Kantor Balai Desa Baujeng.

“Saya juga berharap setelah pelatihan membatik ini selesai, kita -kita yang sudah menguasai keterampilan membatik, dimudahkan atau terus diawasi selama proses pameran, karena itulah langkah utama kita semua dalam memperkenalkan produk kita. (Ibu-ibu rumah tangga) juga akan terus mengasah dan mengeksplorasi desain gambar batik kami.” Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati selaku Ibu RT (Rukun Tetangga), beliau mengharapkan adanya pengawasan khusus dari pemerintah Desa Baujeng terhadap fasilitas pameran karya tersebut. Sebagai langkah utama dalam memperkenalkan produknya. Sehingga produk yang dihasilkan dapat dikenal masyarakat dan menarik pembeli. Selain itu, peserta program pemberdayaan ini juga mampu mengembangkan kreativitasnya mengenai sketsa batik yang akan digunakan.

Dari pelatihan membatik yang diikuti ibu-ibu mereka sudah bisa membuka usaha karena sudah memiliki sertifikat kompetensi. Anggota yang diberdayakan wajib mengikuti ujian kompetensi yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Pasuruan. Uji kompetensi dilakukan setelah anggota yang diberdayakan melewati masa pelatihan selama 30 hari. Ujian ini dilaksanakan langsung oleh tim Asesor Kabupaten Pasuruan melalui dua tes yaitu tes praktik dan tes lisan. Selanjutnya Anda akan diberikan sertifikat lulus ujian kompetensi dari Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar yang dilakukan oleh Marwati, Sri dan Ismi Dwi Astuti (2012) membahas tentang manfaat yang dihasilkan dari pemberdayaan perempuan miskin dalam mengembangkan kewirausahaan keluarga, yaitu berfokus pada meningkatkan kesejahteraan ekonomi. dalam keluarga, padahal dalam penelitian ini telah memberikan beberapa dampak positif bagi desa dan setiap anggota yang diberdayakan.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan mengenai Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Membatik pada Studi Kasus Kelompok Ibu Rumah Tangga di Desa Baujeng Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan

dapat disimpulkan, yaitu **A) akses** , pemerintah Desa Baujeng memberikan akses dalam bentuk program pemberdayaan perempuan yaitu pelatihan membuat yang di khususkan untuk ibu -ibu rumah tangga setempat. **B) Partisipasi** , program yang digagas oleh pemerintah Desa Baujeng ini memberikan semangat masyarakat setempat untuk mengikuti program pelatihan membuat. Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pasuruan menetapkan jumlah anggota yang diberdayakan ditetapkan hanya 16 orang dengan cara mengkonfirmasi nama pendaftar melewati PT. Sampurna, Tbk dan membentuk 4 kelompok didalamnya. Dengan tujuan untuk menjaga ketenangan dan konsentrasi pada saat proses membuat. **C) Kontrol** , selama kegiatan berlangsung diawasi oleh Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pasuruan sebagai pemberi pelatihan kepada ibu-ibu yang menjadi anggota pemberdayaan dan memberikan laporan harian kepada Pemerintah Desa Baujeng terkait capaian dari setiap anggota yang tergabung. **D) manfaat** , dari program pemberdayaan ini memiliki banyak dampak positifnya, yaitu ibu-ibu mempunyai keterampilan membuat dan memiliki sertifikat untuk membuka usaha. Peneliti berpendapat bahwa kegiatan pelatihan membuat ini harus terus berlanjut dan memberikan *output* yang berkelanjutan untuk Desa Baujeng. Peneliti juga berharap, dari adanya program pelatihan ini nantinya mampu menjadikan Desa Baujeng menjadi desa wisata dan memiliki ciri khas batiknya sendiri.

V. Rekomendasi

Bagi Pemerintah Kabupaten Pasuruan, program ini dapat dilanjutkan sebagai referensi ke desa-desa lain. Selanjutnya, dengan dukungan dari pemerintah desa setempat dan beberapa pihak yang bersedia bekerja sama dalam menciptakan kesejahteraan bagi daerahnya masing-masing, maka akan memberikan dampak yang cukup besar. Dari program ini pemerintah daerah hendaknya melakukan sosialisasi dan pendampingan kepada seluruh kepala desa di Kabupaten Pasuruan maupun kabupaten lain yang hendak melaksanakan program serupa. Dengan adanya peningkatan keterampilan, efektivitas dan keberlanjutan program pemberdayaan perempuan dapat ditingkatkan secara signifikan, sehingga semakin banyak perempuan yang memperoleh manfaat dari pemberdayaan ekonomi dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Bagi Akademisi, penelitian lebih lanjut dianjurkan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari Pemberdayaan Perempuan Melalui Keterampilan Membuat Dalam Meningkatkan Kearifan Lokal Di Kabupaten Pasuruan. Hasil penelitian ini perlu dicermati karena jumlah sampel yang kecil dan kurangnya detail mengenai karakteristik dari kearifan lokal yang ada. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan lebih mendalam tentang pemberdayaan perempuan, gender, atau seni membuat. Hal ini juga dapat memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang pemberdayaan perempuan dalam mengembangkan kemampuan melalui beberapa media yang sesuai sebagai referensi penelitian selanjutnya.

VI. Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran dalam melaksanakan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang telah memberikan dukungan yang sangat membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan penuh semangat. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan kepada peneliti. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada orang spesial yang selalu memberikan semangat dan dukungan. Atas segala dukungan tersebut peneliti dapat menyelesaikan penelitian Pemberdayaan Perempuan Melalui Keterampilan Membuat Dalam Meningkatkan Kearifan Lokal Di Kabupaten Pasuruan dengan selesai dan lancar. Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada pengelola jurnal yang telah membantu dalam penerbitan artikel ini.

REFERENSI

- [1] Andriyani, putri Istri Agung. dkk. 2017 “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Daerah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)” Jurnal Ketahanan Nasional. Jilid 23, Halaman 1-16.
- [2] Daulay, Harmoni. 2006, Pemberdayaan Perempuan: Studi Kasus Pedagang Jamu di Geding Johor Medan, Jurnal
- [3] Harahap, J., & Rizal, F. (2019). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Dalam Pemberdayaan Perempuan di Desa Simatahari Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 7(2), 112
- [4] Nugroho, Riant. 2008 “Kajian Kualitas Kesetaraan Gender dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002” Buku Gender dan Administrasi Publik.
- [5] Marwanti, Sri. dkk. 2012 “MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MISKIN MELALUI PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN KELUARGA MENUJU EKONOMI KREATIF DI KABUPATEN KARANGANYAR” SEPA : Vol. 9 No.1 September 2012 : 134 – 14.
- [6] Dewi , Rizqi Vivi Kusuma. 2020 “PEMBERDAYAAN WANITA PESERTA PELATIHAN TATA PENGANTIN” . Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah Halaman. 127 – 137.
- [7] Qomariah, Dede Nurul. 2019 “PERSEPSI MASYARAKAT TERKAIT KESETARAAN GENDER.
- [8] Harahap, J., & Rizal, F. (2019). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Dalam Pemberdayaan Perempuan di Desa Simatahari Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 7(2), 112.
- [9] Kurniawanto, Hadi. dkk. 2019 “PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) MELALUI PEMANFAATAN POTENSI SEKTOR PERTANI AN (STUDI KASUS DI DESA KADUELA KECAMATAN CADASARI KABUPATEN PANDEGLANG)”
- [10] Nursaid, A., 2016, Peran Kelompok Batik Tulis Giriloyo Dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta), Jurnal Ketahanan Nasional, Volume 22, No.2 , Hal. 217 -236.
- [11] Suharto, Edi, 2014, Membangun Masyarakat Berdaya Masyarakat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial, Refika Aditama, Bandung.
- [12] Sulistiyani, AT, 2004, Kemitraan dan Model Pemberdayaan, Yogyakarta: Gava Media.
- [13] Kurniawati, Dwi Pratiwi. dkk. 2019 “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM BIDANG USAHA EKONOMI
- [14] Nugroho, Agustino Adi. (2008) “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna Mesin Pemecah Kedelai (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Masyarakat Desa Urek -Urek Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang)”. Malang, FIA, UB.
- [15] Tjiptaningsih, Wahyu. 2017 “PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM UPAYA PENINGKATAN EKONOMI Umam, 2021 “Kearifan Lokal: Pengertian, Ciri-Ciri, Fungsi, Hingga Jenisnya”.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.